

ANALISIS IDENTITAS DIRI PADA SISWA SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN BERDASARKAN TEORI PERKEMBANGAN PSIKOSOSIAL

Abdullah Syamsidar^{1*)}, Dinda Larasati Ariyanto¹, Junta Rachmayandy Ishak¹,
Muhammad Qioravansyah Drysa Tuela¹, Shakilla Rahmadini¹, Maya Oktaviani²

¹Program Studi Teknologi Pendidikan, Fakultas Ilmu Pendidikan,
Universitas Negeri Jakarta, Jakarta Timur, 13220, Indonesia

¹Program Studi Pendidikan Kesejahteraan Keluarga, Fakultas Teknik,
Universitas Negeri Jakarta, Jakarta Timur, 13220, Indonesia

*)E-mail: abdullahsyamsidar@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis identitas diri siswa Sekolah Menengah Kejuruan berdasarkan teori perkembangan psikososial Erikson, khususnya tahap *identity versus role confusion* yang menjadi tugas perkembangan utama pada masa remaja. Kajian ini menelusuri bagaimana konsep diri, hubungan teman sebaya, dukungan sosial, serta dinamika lingkungan sekolah berkontribusi terhadap pembentukan identitas diri siswa di SMKN 51 Jakarta. Menggunakan metode *cluster sampling*, sebanyak 30 siswa berusia 16–19 tahun berpartisipasi sebagai responden melalui pengisian kuesioner psikososial yang dirancang untuk mengukur aspek identitas diri dan faktor-faktor psikososial yang memengaruhinya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa yang memiliki konsep diri positif, relasi sosial yang baik, serta keterlibatan aktif dalam kegiatan sekolah cenderung menunjukkan identitas diri yang lebih matang, tercermin dari kemampuan memahami diri, mengenali minat dan potensi, serta merencanakan masa depan secara lebih terarah, baik dalam hal pendidikan lanjutan maupun pilihan karier. Sebaliknya, siswa yang menghadapi hambatan dalam hubungan sosial atau memiliki konsep diri negatif lebih rentan mengalami kebingungan identitas dan kesulitan dalam melakukan penyesuaian diri di lingkungan sekolah. Temuan ini menegaskan bahwa lingkungan sekolah yang suportif, termasuk peran guru, konselor, dan teman sebaya, sangat penting dalam memfasilitasi proses eksplorasi dan pembentukan identitas diri remaja. Oleh karena itu, sekolah perlu menyediakan program yang mendorong refleksi diri, eksplorasi peran, serta penguatan hubungan sosial sebagai bagian dari upaya mendukung perkembangan psikososial siswa di pendidikan kejuruan.

Kata kunci: identitas diri, perkembangan psikososial, remaja, sekolah menengah kejuruan

Analysis of Vocational High School Students' Self-Identity Based on Psychosocial Development Theory

Abstract: This study aims to analyze the self-identity of Vocational High School students based on Erikson's psychosocial development theory, particularly the stage of *identity versus role confusion*, which represents a central developmental task during adolescence. This research explores how self-concept, peer relationships, social support, and school environmental dynamics contribute to the formation of students' self-identity at SMKN 51 Jakarta. Using a cluster sampling method, a total of 30 students aged 16–19 years participated as respondents by completing a psychosocial questionnaire designed to assess aspects of self-identity and the psychosocial factors influencing it. The findings indicate that students who possess a positive

self-concept, maintain strong social relationships, and actively participate in school activities tend to demonstrate a more mature sense of identity, as reflected in their ability to understand themselves, recognize their interests and strengths, and develop clearer plans for their future in terms of continuing education or choosing a career path. Conversely, students who experience difficulties in social relationships or hold a negative self-concept are more vulnerable to identity confusion and face challenges in adjusting to the school environment. These results highlight the essential role of a supportive school environment—including the involvement of teachers, counselors, and peers—in facilitating the exploration and formation of adolescent identity. Therefore, schools need to implement programs that foster self-reflection, role exploration, and the strengthening of social relationships as part of efforts to support students' psychosocial development in vocational education settings.

Keywords: self-identity, psychosocial development, adolescents, vocational high school

PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan masa peralihan dari masa anak-anak menuju masa dewasa (Lestarina et al., 2017). Pada masa ini terjadi banyak perubahan dan perkembangan pada seorang individu baik itu dari aspek fisik, kognitif, dan psikososial dibandingkan periode sebelumnya. Hal ini ditunjukkan dari matangnya fisik yang menyebabkan seorang remaja mengalami perubahan dan memiliki bentuk tubuh menyerupai orang dewasa. Dilihat dari aspek kognitif, pada dasarnya remaja secara aktif membangun dunia kognitifnya, dimana informasi yang didapatkan tidak langsung diterima begitu saja ke dalam skema kognitif bagi remaja (Whildan, 2021; Revaldo, Hidayat, & Sutarto, 2021). Selain itu, remaja telah mampu membedakan antara hal-hal atau ide-ide yang lebih penting dibanding ide lainnya, lalu remaja juga mengembangkan dan memproses ide tersebut lebih jauh lagi. Seorang remaja tidak saja mengorganisasikan apa yang dialami dan diamati, tetapi remaja mampu mengolah cara berpikir, sehingga memunculkan suatu ide baru. Tidak hanya itu, pada masa ini juga terjadi bertambahnya kemampuan berpikir yang akan membuat remaja berpikir dan bertanya serta berusaha untuk mulai mencari identitas dirinya.

Pencarian identitas diri seorang remaja merupakan salah satu bentuk dari perkembangan psikososial seorang remaja yang dimana harus diselesaikan dengan baik supaya tidak terjadi suatu masalah dalam perkembangan seorang individu. Keberhasilan seorang remaja dalam menemukan identitas dirinya ditandai dengan keberhasilan anak dalam menemukan peran sosial yang tepat bagi dirinya atau keberhasilan seorang remaja untuk dapat menentukan masa depannya. Keberhasilan seorang remaja dalam menemukan identitas mereka ditandai dengan mengeksplorasi berbagai peran sosial yang sesuai dan menentukan jalur masa depan (Schwartz & Petrova, 2018). Banyak remaja yang berhasil menemukan identitas dirinya dan melanjutkan masa dewasanya dengan sehat, tetapi tak bisa dipungkiri juga bahwa dalam pencarian identitas diri seorang remaja terdapat sebuah hambatan. Berdasarkan hasil penelitian yang dilaporkan oleh Nadiah, Nadhirah, dan Fahriza (2021) bahwa identifikasi identitas vokasional pada remaja akhir khususnya pelajar belum optimal, serta menunjukkan remaja akhir yang memutuskan karirnya seperti memilih jurusan pendidikan tanpa mempertimbangkan kemampuan, minat maupun kepribadiannya. Hambatan tersebut disebut dengan krisis identitas yang merupakan sebuah kondisi yang menyatakan bahwa seseorang tak mampu menemukan peran sosial yang tepat bagi dirinya. Perkembangan psikososial tahap kelima milik Erikson mengenai *identity vs role confusion* pada masa remaja menjelaskan mengenai krisis identitas yang akan dihadapi oleh seorang individu. Menurut Iswidharmanjaya (2004), individu tanpa identitas yang jelas akhirnya akan menjadi tertekan dan kurang percaya diri ketika tidak memiliki tujuan, atau bahkan menerima bila dikenal sebagai orang yang memiliki identitas negatif, seperti

pecundang. Alasan remaja melakukan hal tersebut karena merasa lebih baik menjadi seseorang yang dikenal sebagai orang yang memiliki identitas negatif daripada tidak memiliki identitas sama sekali. Komitmen terhadap sistem nilai dan ideologi yang akan dibawa menuju kedewasaan juga mulai berkembang selama tahap ini. Dampak utamanya adalah *role confusion* dan ketidakmampuan untuk menetap pada identitas pekerjaan.

Pada dasarnya siswa SMK termasuk kategori remaja karena berada dalam rentang usia 12-18 tahun. Karakteristik siswa di sekolah SMKN 51 Jakarta sebagai sekolah pusat keunggulan diharapkan dapat menjadikan siswa berorientasi ke depan supaya nantinya dapat mengikuti perkembangan kebutuhan dunia industri pada zaman saat ini. Sesuai dengan teori Psikososial Erikson, salah satu tahap perkembangan adalah *identity vs role confusion*, karakteristik siswa SMK 51 diharapkan dapat memilih keberlanjutan setelah lulus dengan mudah dan terarah, dikarenakan SMKN 51 Jakarta yang berlandaskan pada pusat keunggulan. Pusat keunggulan sendiri merupakan program pengembangan SMK dengan kompetensi keahlian tertentu dalam peningkatan kualitas dan kinerja, yang diperkuat melalui kemitraan dan penyelarasan dengan dunia usaha, dunia industri, dunia kerja, yang akhirnya menjadi SMK rujukan yang dapat berfungsi sebagai sekolah penggerak dan pusat peningkatan kualitas dan kinerja SMK lainnya. Terlepas dari pusat keunggulan, letak wilayah SMKN 51 Jakarta yang terletak di perbatasan antar wilayah membuat banyaknya latar belakang yang beragam, sehingga menarik perhatian tim peneliti untuk mempelajari karakteristik SMKN 51 Jakarta dalam rangka memenuhi tugas akhir mata kuliah Perkembangan Peserta Didik.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Fathansyah (2019) menyimpulkan bahwa identitas diri merupakan suatu kesadaran yang dipertajam tentang diri sendiri, yang dipakai seseorang untuk menjelaskan siapa dirinya, yang meliputi karakteristik diri, memutuskan hal-hal yang penting dan patut dikerjakan untuk masa depannya. Rahmawati (2017) melalui penelitiannya menyimpulkan bahwa lingkungan mempengaruhi perkembangan sosial pada anak. Perkembangan sosial anak jalanan pada remaja lebih dari sebagian tidak normal, dan kurang dari sebagian perkembangan sosialnya baik. Jalanan bukan tempat yang baik untuk perkembangan psikososial. Selain itu penulis dalam penelitiannya menyatakan untuk menjadikan pengalaman masa lalu sebagai motivasi diri dalam mengembangkan orientasi di masa depan. Penelitian lainnya yang dilakukan oleh Nadiah, Nadhirah, dan Fahriza (2021) menyimpulkan bahwa faktor-faktor pada tahap perkembangan psikososial sangat mempengaruhi identitas vokasional individu ketika pada masa remaja akhir. Faktor-faktor tersebut berasal dari internal diri sendiri seperti keterampilan atau kemampuan individu dan juga berasal dari eksternal seperti lingkungan. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui identitas diri menurut teori perkembangan psikososial, khususnya pada tahap *identity vs role confusion* pada siswa di SMKN 51 Jakarta.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif yang berlandaskan pada paradigma positivistik, di mana teori dijadikan sebagai dasar dalam merumuskan variabel penelitian, menyusun instrumen, serta memperoleh pembenaran empiris melalui analisis data numerik. Pendekatan kuantitatif bersifat deduktif-induktif, dimulai dari teori perkembangan psikososial Erikson yang kemudian diturunkan menjadi indikator penelitian untuk diuji secara empiris pada konteks lapangan. Penelitian dilaksanakan di SMKN 51 Jakarta, Kecamatan Cipayung, Jakarta Timur, pada bulan Mei 2023. Populasi penelitian adalah seluruh siswa kelas XI, sementara sampel yang digunakan berjumlah 30 siswa dari kelas XI Desain Komunikasi Visual. Pemilihan sampel dilakukan menggunakan teknik *cluster sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel berdasarkan kelompok alami dalam populasi; dalam hal ini kelas dijadikan sebagai cluster, kemudian satu cluster dipilih secara acak dan seluruh anggotanya dijadikan sampel penelitian.

Pengumpulan data dilakukan melalui kuesioner yang dikembangkan oleh tim peneliti berdasarkan indikator teori perkembangan psikososial tahap *identity vs role confusion*. Instrumen kuesioner terdiri atas tiga bagian, yaitu tujuh butir pertanyaan pada bagian pertama, dua belas butir pertanyaan pada bagian kedua dengan pilihan respons “Ya”, “Tidak”, dan “Mungkin”, serta sembilan butir pertanyaan pada bagian ketiga yang terbagi atas dua subbagian, yaitu “Kuliah” dan “Kerja”, dengan skala lima tingkat mulai dari “Sangat Tidak Tahu” hingga “Sangat Tahu”. Kuesioner disampaikan secara langsung kepada responden di kelas dengan pendampingan peneliti untuk memastikan pemahaman terhadap setiap butir pertanyaan.

Data yang terkumpul dianalisis menggunakan statistik deskriptif untuk menggambarkan kecenderungan jawaban responden terkait identitas diri sesuai tahap perkembangan psikososial Erikson. Analisis dilakukan dengan menghitung persentase pada setiap butir pertanyaan sehingga menghasilkan gambaran mengenai kondisi perkembangan siswa SMKN 51 Jakarta. Hasil analisis ini memberikan pemahaman mengenai bagaimana siswa mengidentifikasi diri, memaknai pilihan masa depan, serta menunjukkan kecenderungan perkembangan psikososialnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Karakteristik Responden

Penelitian melibatkan 30 orang anak, yakni 60% perempuan dan 40% laki-laki. Hasil penelitian menunjukkan responden didominasi oleh anak usia 17 tahun (80%) disusul dengan anak usia 18 tahun (10%) dan 16 tahun (6,7%) yang kemudian 19 tahun (3,3%). Berdasarkan data tersebut, semua sampel penelitian merupakan anak usia sekolah.

Dalam kesehariannya menunjukkan sebanyak 29 responden (96,7%) tinggal bersama orang tua dan 1 responden (3,3%) tinggal sendiri. Hal ini dikarenakan responden merupakan anak usia sekolah, dan umumnya masih membutuhkan pengawasan, bimbingan, dan dukungan dari orang tua dalam menghadapi tantangan dalam kehidupan sehari-hari. Keluarga dianggap sebagai unit terkecil dalam masyarakat dan memiliki peran penting dalam membentuk karakter seseorang. Namun, setiap orang memiliki kebutuhan dan preferensi yang berbeda-beda. Tidak menutup kemungkinan juga seseorang memilih untuk hidup mandiri.

Responden menunjukkan berbagai jawaban mengenai domisili tempat tinggal. Diantaranya berasal dari DKI Jakarta (93,3%), Depok (3%), dan yang lainnya dari Bekasi (3%). Hal ini sejalan dengan teori mobilitas tempat tinggal. Teori ini mengatakan bahwa kondisi diri seseorang lebih mengarah kepada pendapatan dan siklus kehidupannya, dan lokasi tempat tinggal berkaitan erat dengan mobilitas sosial seseorang.

Ditunjukkan bahwasanya pekerjaan orang tua responden yang paling besar adalah Ibu Rumah Tangga (26,7%). Dilanjut dengan Karyawan Swasta dan Wiraswasta (20%). Kemudian disusul dengan Buruh dan lainnya yang merupakan TNI AD, Supir, PNS, dan Ojek (13,3%). Dan kemudian (6,7%) adalah guru. Pendidikan terakhir orang tua responden menunjukkan sebanyak 46,6% adalah jenjang SMA. Dilanjut dengan sebanyak 20% yaitu SMP. Kemudian jenjang S1 dan SD menunjukkan persentase yang sama yaitu sebanyak 13%. Dan 6,8% lainnya merupakan STM, D3 dan D4. Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa dan Negara (UU Republik Indonesia No 20 tahun 2003). Tingkat pendidikan merupakan salah satu faktor penting yang dapat menggambarkan status sosial dan dapat menjadi modal dasar untuk pengambilan keputusan dan bertindak. Semakin tinggi pendidikan semakin mudah seseorang menerima informasi serta lebih tanggap terhadap masalah yang dihadapi, sehingga dapat menentukan alternatif terbaik terhadap suatu hal.

Terdapat 70% peserta didik mendapat bantuan berupa Kartu Jakarta Pintar ataupun Kartu Indonesia Pintar. Sementara 30% lainnya tidak mendapatkan bantuan beasiswa. Motivasi belajar dapat timbul karena faktor intrinsik, berupa hasrat dan keinginan berhasil dan dorongan kebutuhan belajar, harapan akan cita-cita (Abnisa, 2020; Felea & Roman, 2023). Hal ini menjadikan anak yang memiliki beasiswa harusnya memiliki motivasi serta prestasi yang lebih unggul. Akan tetapi hasil dari angket menunjukkan, bahwa peserta didik yang mendapatkan bantuan ternyata tidak menunjukkan ketertarikan untuk dapat melanjutkan kuliah.

Kartu Jakarta Pintar (KJP) merupakan kartu akses pendidikan di Provinsi DKI Jakarta, yang memiliki beberapa persyaratan diantaranya, siswa aktif DKI Jakarta dan berdomisili DKI Jakarta yang terdaftar dalam DTKS kemensos. Selain itu untuk siswa diluar DKI Jakarta pemerintah menyiapkan Kartu Indonesia Pintar (KIP) yang untuk mendapatkan tersebut siswa merupakan hasil pemadanan Dapodik dengan DTKS (Data Terpadu Kesejahteraan Sosial) Kemensos.

B. Keinginan Setelah Lulus

Adapun pemikiran terkait hal yang ingin dilakukan setelah lulus, sebanyak 73,3% responden telah memikirkan hal yang akan mereka lakukan, sayangnya 27% responden lainnya masih ragu-ragu terhadap hal yang ingin dilakukannya setelah lulus. Hal ini tidak menutup kemungkinan responden yang menjawab Ya telah melakukan eksplorasi, yaitu suatu proses pencarian pengetahuan diri dan lingkungan guna membuat keputusan tentang tujuan, nilai, dan keyakinan hidup.

Sementara terkait mempersiapkan hal yang ingin dilakukan setelah lulus, sebanyak 57% peserta didik menjawab Mungkin, yang kemudian 40% menjawab Ya dan disusul dengan 3% menjawab Tidak. Hal ini menunjukkan bahwa setengah populasi sampel telah mengarahkan aktivitas pada implementasi pilihan. Akan tetapi masih banyak pula yang belum yakin apakah kegiatan yang dilakukan merupakan tanda untuk mempersiapkan diri setelah lulus.

Menurut data dapat diketahui bahwa responden melakukan hal yang diinginkan sesuai dengan keinginannya (86,7%) sementara beberapa lainnya tidak yakin (13%). Hal ini dapat menunjukkan bahwa responden sudah mengetahui hal yang ingin dilakukan berdasarkan keinginan pribadi tanpa ada unsur paksaan. Terdapat sebanyak 66,7% responden telah memiliki rencana lain apabila hal yang diinginkan tidak tercapai, lalu 30% menjawab Mungkin serta sisanya sebanyak 3% menjawab Tidak. Pada periode remaja, individu seharusnya telah menemukan dan secara aktif dan sungguh-sungguh mempertimbangkan berbagai alternatif identitasnya (Marcia, 2002; Zhang & Qin, 2023). Kesungguhan dalam mempertimbangkan alternatif tersebut ditandai oleh adanya konflik pilihan.

Selain itu diketahui bahwa hal yang diinginkan responden juga didukung oleh orang lain (60%). Hal ini membuktikan bahwa adanya peran dari lingkungan sekitar. Sementara beberapa responden lainnya tidak yakin (40%). Dalam hal ini dukungan yang dimaksud bisa diberikan oleh orang tua, teman, maupun lingkungan sekitar dan dukungan yang diterima pun bermacam-macam. Andarini dan Fatma (2013) mengemukakan aspek dukungan sosial menjadi 4 aspek:

- a. Dukungan emosional, mencakup ungkapan empati, kepedulian, dan perhatian terhadap orang yang bersangkutan.
- b. Dukungan penghargaan, terjadi lewat ungkapan hormat atau penghargaan positif untuk orang itu.
- c. Dukungan instrumental, mencakup bantuan langsung pada orang bersangkutan sesuai dengan yang dibutuhkan.
- d. Dukungan informatif, mencakup nasehat, petunjuk, saran-saran, atau umpan balik.

Terdapat sebanyak 50% responden telah mengetahui cara mencapai hal yang diinginkan, lalu 47% menjawab Mungkin serta sisanya sebanyak 3% menjawab Tidak. Hasil tersebut

menunjukkan bahwa responden telah mengetahui cara untuk mencapai hal yang diinginkan. Akan tetapi persentase yang menjawab mungkin masih cukup besar. Hal ini dapat masuk ke dalam pertimbangan berbagai faktor, yakni remaja seringkali mempertimbangkan banyak faktor sebelum mengambil keputusan atau memberikan jawaban. Responden menilai mungkin memikirkan konsekuensi, pendapat orang lain, atau variabel yang tidak kuasai sepenuhnya. Dalam hal ini, responden memilih opsi "mungkin" sebagai wujud pertimbangan terhadap berbagai faktor tersebut.

Remaja idealnya telah melakukan banyak aktivitas untuk mencari informasi tentang identitas dirinya. Remaja sering mempertimbangkan kembali komitmen identitas mereka, mengeksplorasi alternatif sebelum memperkuat identitas mereka, terutama dalam domain antarpersonal (Crocetti et al., 2014; Becht et al., 2017). Hal ini sesuai dengan hasil pengumpulan data yang menunjukkan bahwa sebanyak 46,7% responden telah mencari informasi terkait dengan hal yang ingin dilakukan. Namun masih banyak juga yang menjawab Mungkin sebanyak 40%, serta sisanya sebanyak 13% menjawab Tidak. Mayoritas responden yang menjawab Ya, menunjukkan bahwa remaja pada era kini mudah dalam mencari informasi. Hal ini sejalan dengan perkembangan internet dan juga penggunaan sosial media dalam keseharian remaja.

Dalam hal ini diketahui sebanyak 60% responden sudah mencari informasi tersebut secara mendalam atas keinginan dan inisiatif sendiri. Sedangkan sebanyak 33% menjawab Mungkin yang disusul dengan 7% menjawab Tidak. Remaja idealnya telah melakukan banyak aktivitas untuk mencari informasi tentang alternatif-alternatif identitasnya. Berbagai aktivitas eksplorasi tersebut seharusnya dilakukan secara mendalam dan atas keinginan atau inisiatif sendiri (*self-initiated*).

Adapun terkait pengimplementasian hal yang diinginkan, sebanyak 57% responden menjawab Mungkin, lalu 33,3% menjawab Ya, sedangkan sisanya 10% memilih Tidak. Dari data tersebut dapat diketahui bahwa lebih dari setengah sampel yang diambil peneliti menjawab mungkin. Banyak remaja yang menjawab mungkin diantaranya dikarenakan oleh ketidakpastian. Remaja seringkali menghadapi situasi dan pertanyaan yang kompleks di kehidupannya. Yang mungkin tidak yakin atau tidak memiliki informasi yang cukup untuk memberikan jawaban yang pasti. Dalam kasus seperti itu, responden cenderung memilih opsi "mungkin" untuk menunjukkan ketidakpastian mereka.

Sebanyak 56,7% responden mengakui bahwa tindakannya juga terinspirasi oleh orang lain, sedangkan 23% menjawab Tidak, dan 20% sisanya menjawab mungkin. Berdasarkan data tersebut menunjukkan bahwa responden mendominasi jawaban "Ya" yang berarti setengah sampel yang diambil memilih hal yang dilakukan terinspirasi oleh orang lain. Identitas adalah konstruksi sosial-psikologis yang mencerminkan pengaruh sosial melalui imitasi dan identifikasi proses dan aktif diri konstruksi dalam penciptaan apa yang penting untuk diri dan orang lain. Aspek diri yang konstruktif aktif identitas didirikan pada kognitif (atau ego) operasi yang mengatur, struktur, dan membangun atau merekonstruksi pengetahuan tentang diri. Dalam hal ini perilaku terinspirasi orang lain yang terjadi pada siswa SMKN 51 Jakarta merupakan imitasi yang dilakukan remaja dikarenakan pengaruh pergaulan atau lingkungan sekitarnya.

Dalam hal ini sebanyak 40% responden menjawab Mungkin mengenai keinginannya untuk mengubah hal yang ingin dilakukan, sedangkan jawaban Ya dan Tidak berjumlah setara (30%). Remaja yang memiliki komitmen kurang kuat dapat mengartikulasikan beberapa kondisi yang menyebabkan ia mungkin untuk mengubah pilihannya (misalnya adanya tekanan yang kuat dari orang tua, faktor ekonomi atau kurangnya kesempatan). Keinginan untuk mengubah hal yang diinginkan tentu hal yang normal dilakukan oleh remaja.

Diketahui bahwa hal yang ingin responden lakukan juga tidak terlepas dari campur tangan pihak lain (53,3%), lalu sebanyak 37% menjawab Mungkin serta sisanya sebanyak 10%

menjawab Tidak. Pada periode remaja, biasanya setiap individu telah berbicara dengan banyak orang baik itu dengan orang tua, teman, ataupun orang yang lebih dahulu telah terjun ke dalam dunia yang hendak dicapainya, yang kemudian menanyakan tentang berbagai jenis karir atau pekerjaan, tentang bagaimana cara mendapatkan pekerjaan tersebut, tentang mempelajari berbagai hal yang dikerjakan, dan sebagainya.

C. Pilihan Setelah Lulus

Sementara terkait pilihan setelah lulus, sebanyak 63,3% responden memilih kerja dan sisanya sebanyak 37% memilih kuliah. Hal ini menunjukkan bahwa dari populasi sampel penelitian didominasi pada pilihan kerja. Yang mana sesuai dengan motto dari SMK yakni dipersiapkan untuk siap kerja. Kurikulum dan pembelajaran yang diterapkan pun disusun untuk membentuk sikap peserta didik yang memiliki etos kerja. Itulah mengapa hasil dari persentase lebih banyak menunjukkan memilih bekerja.

Tabel 1. Distribusi Jawaban responden (kerja)

No	Butir Pertanyaan	Sangat Tidak Tahu	Tidak Tahu	Netral	Tahu	Sangat Tahu
1	Mengetahui jenis-jenis pekerjaan apa saja yang mempersyaratkan ijazah SMA	5%	10%	55%	25%	5%
2	Mengetahui kegunaan dari SERTIFIKASI yang nantinya akan anda dapatkan setelah lulus	0%	10%	55%	30%	5%
3	Mengetahui jenis-jenis pekerjaan apa saja yang memiliki prospek bagus pada empat hingga lima tahun ke depan	5%	15%	55%	20%	5%
4	Mengetahui persyaratan umum melamar suatu pekerjaan	0%	5%	40%	55%	0%
5	Telah mengetahui pekerjaan apa saja yang relevan dengan keahlian yang dipilih saat ini	0%	10%	30%	50%	10%
6	Memutuskan untuk memilih jenis pekerjaan yang dianjurkan oleh orang tua	0%	5%	70%	20%	5%
7	Memutuskan untuk memilih jenis pekerjaan yang dibuat oleh pilihan anda sendiri	0%	5%	30%	55%	10%
8	Mempersiapkan hal lain apabila dalam proses mencari pekerjaan nantinya mengalami kesulitan	0%	5%	60%	30%	5%
9	Mengetahui kemungkinan untuk mengubah pilihan pekerjaan anda apabila nantinya mengalami hambatan	0%	5%	70%	25%	0%

Berdasarkan Tabel 1. dapat dilihat bahwa siswa/i SMKN 51 Jakarta belum mengetahui jenis-jenis pekerjaan apa saja yang dapat dipilih dengan menggunakan ijazah SMA. Akan tetapi dapat pula dilihat bahwa siswa/i SMKN 51 Jakarta telah mengetahui kegunaan dari Sertifikasi yang kelak akan didapatkan. Prospek pekerjaan pada 4 sampai 5 tahun, sudah cukup diketahui

oleh responden. Sebanding dengan pengetahuan mengenai prospek kerja, siswa/i SMKN 51 Jakarta juga telah mengetahui berbagai persyaratan umum untuk melamar suatu pekerjaan. Dengan itu pilihan jurusan yang tengah dijalani oleh siswa /i SMKN 51 Jakarta dapat diimplementasikan dalam memilih pekerjaan. Dalam hal ini ternyata pilihan orang tua berperan penting akan keputusan mengenai pekerjaan yang akan diambil oleh responden. Sementara itu yang memilih pekerjaan berdasarkan keinginan pribadi, juga menunjukkan persentase yang cukup besar. Hal ini dapat menjadi indikator bahwa kemampuan kognitif remaja telah diterapkan dalam memilih keputusan di masa yang akan datang. Namun dapat disayangkan masih banyak siswa/i yang belum mempersiapkan hal lain apabila dalam proses mencari pekerjaan mengalami kendala. Hal ini pula sejalan dengan mayoritas siswa/i yang belum mampu untuk mengubah pekerjaan apabila nantinya mengalami hambatan.

Tabel 2. Distribusi jawaban responden (kuliah)

No	Butir Pertanyaan	Sangat Tidak Tahu	Tidak Tahu	Netral	Tahu	Sangat Tahu
1	Mengetahui jenis-jenis program studi yang ada di perguruan tinggi, sekolah dinas, maupun akademi	0%	9.1%	63.6%	27.3%	0%
2	Mengetahui program studi yang ingin dipilih	0%	27.3%	18.2%	45.5%	9.1%
3	Mengetahui rencana jika tidak diterima di perguruan tinggi yang anda inginkan	9.1%	9.1%	63.6%	18.2%	0%
4	Mengetahui jalur masuk penerimaan mahasiswa baru ke perguruan tinggi negeri (SNBT, SNBP, Mandiri)	0%	27.3%	27.3%	45.5%	0%
5	Mengetahui platform belajar online yang dapat membantu persiapan masuk perguruan tinggi yang diinginkan	0%	18.2%	63.6%	18.2%	0%
6	Mengetahui jalur masuk selain ke perguruan tinggi negeri	0%	18.2%	45.5%	36.4%	0%
7	Merinci biaya pengeluaran untuk masuk ke perguruan tinggi, sekolah dinas, maupun akademi	0%	45.5%	36.4%	18.2%	0%
8	Mengetahui cara untuk mempersiapkan diri (pengetahuan, mental, dan fisik) untuk masuk ke perguruan tinggi, sekolah dinas, maupun akademi	0%	36.4%	27.3%	36.4%	0%
9	Mengetahui prospek kerja apa yang akan didapatkan setelah lulus dari program studi pilihan anda	0%	18.2%	36.4%	45.5%	0%

Berdasarkan Tabel 2. dapat diketahui bahwa siswa SMKN 51 Jakarta masih belum mengetahui sepenuhnya mengenai program studi, di perguruan tinggi, maupun instansi akademik lainnya. Mengenai keberlanjutan program studi yang akan dipilih, siswa SMKN 51 Jakarta sudah mengetahui, hal itu tertera pada jumlah data (tahu dan sangat tahu) yang mendominasi. Tetapi dalam hal jalur masuk dunia perkuliahan maupun instansi akademik lainnya, siswa SMKN 51 Jakarta belum mengetahui secara pasti, hal itu ditunjukkan dengan dominannya data (tidak tahu dan netral). Dalam menempuh persiapan memasuki perkuliahan

atau instansi akademik lainnya, responden dominan tidak mengetahui platform belajar online yang memadai, hal itu terlihat pada data yang mendominasi netral dan disusul tidak tahu. Berdasarkan data, siswa SMKN 51 Jakarta masih belum mengetahui secara pasti informasi mengenai jalur masuk instansi akademik yang dipilih, ditunjukkan pada data netral yang dominan. Selain itu siswa SMKN 51 Jakarta tidak mengetahui rincian biaya pengeluaran untuk masuk ke perguruan tinggi dan instansi akademik lainnya. Dalam hal persiapan diri secara pribadi seperti pengetahuan, mental, dan fisik, responden mengalami kebingungan atau keraguan yang ditunjukkan dengan data yang sama (tidak tahu dan tahu). Sementara itu siswa SMKN 51 Jakarta yang akan melanjutkan ke dunia perkuliahan sudah mengetahui prospek pekerjaan yang didapatkan setelah menempuh pendidikan.

Dalam penelitian ini, dilakukan analisis identitas diri berdasarkan teori perkembangan psikososial pada siswa kelas 11 Desain Komunikasi Visual di SMKN 51 Jakarta. Populasi yang diambil sejumlah 30 siswa dan menggunakan teknik *cluster sampling*. Berdasarkan hasil penelitian, terlihat adanya *role confusing* pada siswa kelas 11 SMKN 51 Jakarta, dimana pada setiap butir pertanyaan didominasi pada pilihan “mungkin”. Hal ini menunjukkan bahwa siswa cenderung tidak memiliki pandangan yang jelas atau tegas terhadap suatu hal. Teori Feminisme Liberal yang berasumsi bahwa pada dasarnya tidak ada perbedaan antara laki-laki dan perempuan juga terlihat dalam hasil penelitian.

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui sebanyak 70% peserta didik mendapatkan bantuan berupa Kartu Jakarta Pintar ataupun Kartu Indonesia Pintar. Sementara 30% lainnya tidak mendapatkan bantuan beasiswa. Motivasi belajar dapat timbul karena faktor intrinsik, berupa hasrat dan keinginan berhasil dan dorongan kebutuhan belajar, harapan akan cita-cita. Hal ini menjadikan anak yang memiliki beasiswa harusnya memiliki motivasi serta prestasi yang lebih unggul. Akan tetapi hasil dari angket menunjukkan bahwa peserta didik yang mendapatkan bantuan ternyata tidak menunjukkan ketertarikan untuk dapat melanjutkan kuliah. Mayoritas yang mendapat beasiswa seperti KIPK/KJP memilih kerja, sedangkan yang tidak mendapat beasiswa memilih kuliah. Hal ini dapat dipengaruhi faktor ekonomi. Yang tentunya bukan salah responden apabila belum dapat melanjutkan ke jenjang kuliah karena keterbatasan ekonomi. Akan tetapi yang disayangkan adalah bahwa responden yang mendapat bantuan pemerintah belum ingin untuk melanjutkan ke jenjang perguruan tinggi. Yang padahal apabila bersungguh-sungguh tentu bantuan pemerintah itu akan berlanjut hingga lulus dari perguruan tinggi.

Selain itu menunjukkan bahwasanya siswa yang menekuni bangku SMK memang dibentuk untuk siap dalam dunia industri dan karir, hal itu dipertegas dengan hasil penelitian yang menunjukkan 60% dari sampel siswa memilih untuk melanjutkan bekerja setelah lulus nanti. Melangkah ke dunia industri setelah lulus sekolah memang sudah hal lumrah yang dilakukan oleh kebanyakan siswa SMK, begitu juga dengan siswa SMKN 51 Jakarta. Kurikulum yang dirancang berbeda dengan SMA dan siswanya lebih banyak melakukan praktik, serta adanya kewajiban melakukan Praktik Kerja Langsung (PKL) mendukung peserta didik SMK untuk mumpuni dalam dunia industri. Kurikulum di SMK meningkatkan kompetensi siswa dan mempersiapkan siswa secara memadai untuk dunia industri (Anggita et al., 2022; Sobari et al., 2023; Gani et al., 2023; Supriyanto et al., 2023). Oleh karena itu, banyak siswa SMK yang memilih lanjut bekerja dikarenakan untuk mengimplikasikan ilmu yang telah ditekuninya selama bersekolah.

Selain itu kegiatan seperti *job fair* yang diadakan setahun sekali juga menjadikan pemilihan bekerja setelah lulus menjadi prioritas utama. Dalam hal ini sekolah mendukung untuk siswa/i nya dapat bekerja setelah lulus. Hal lain yang menjadikan pilihan bekerja semakin besar adalah, adanya sertifikasi yang akan didapatkan apabila berhasil melalui ujian Lembaga Sertifikasi Profesi. Ujian ini adalah tes keahlian bagi suatu kejuruan, yang mana hasil akhirnya akan berupa sertifikat yang mendapat lisensi dari Badan Nasional Sertifikasi Profesi (BNSP). Sertifikat

tersebut dapat dilampirkan ketika hendak melamar pekerjaan, sebagai tanda bahwa pelamar telah kompeten dalam bidangnya. Akan tetapi semua kemudahan yang diberikan sekolah tidak menjadikan responden menjadi yakin atas pilihannya. Sebaliknya banyak jawaban dari responden yang memilih netral. Jawaban ini dapat berarti bahwa responden belum yakin, akan tetapi pernah setidaknya mencari tahu akan apa yang hendak dipilihnya. Peran orang tua tentu sangat diperlukan, tidak hanya sebagai pemberi materil akan tetapi juga dapat menjadi pemberi arahan. Akan tetapi tidak semua orang tua dapat menjadi sosok yang suportif. Itulah mengapa responden juga dapat bertanya kepada teman sebaya atau orang yang lebih dulu terjun ke hal yang diinginkan.

SIMPULAN DAN SARAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa identitas diri siswa SMKN 51 Jakarta sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor psikososial sebagaimana dijelaskan dalam teori perkembangan psikososial Erikson. Lingkungan sosial, terutama dukungan dari teman sebaya, kualitas hubungan interpersonal, dan dinamika lingkungan sekolah, berperan penting dalam membentuk kematangan identitas diri remaja. Siswa yang memiliki konsep diri positif, hubungan sosial yang sehat, serta keterlibatan aktif dalam berbagai aktivitas sekolah cenderung menunjukkan perkembangan identitas diri yang lebih matang. Sebaliknya, hambatan dalam relasi sosial dan konsep diri yang negatif berkaitan dengan munculnya kebingungan identitas, yang berdampak pada ketidakpastian dalam menentukan arah masa depan, baik terkait pendidikan maupun pilihan karier.

Sebagai tindak lanjut, sekolah perlu menyediakan dukungan yang kuat untuk mendukung proses pembentukan identitas diri siswa. Kegiatan seperti refleksi diri terstruktur, konseling, pengembangan *soft skills*, serta kesempatan eksplorasi peran melalui organisasi atau kegiatan praktik dapat membantu siswa mengenal potensi diri dan menetapkan tujuan hidup yang lebih jelas. Selain itu, penciptaan lingkungan sekolah yang inklusif dan suportif sangat penting untuk membangun hubungan sosial yang positif di antara siswa. Kolaborasi dengan orang tua juga diperlukan agar remaja mendapatkan dukungan emosional dan sosial yang konsisten sehingga perkembangan identitas diri mereka dapat berkembang secara optimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Abnisa, A. P. (2020). *Konsep motivasi pembelajaran*. 21(02), 124–142. <https://doi.org/10.36769/ASY.V21I02.114>
- Andarini, S. R., & Fatma, A. (2013). Hubungan antara distres dan dukungan sosial dengan prokrastinasi akademik pada mahasiswa dalam menyusun skripsi. *Talenta Psikologi*, 2(2).
- Anggita, M. O., Roemintoyo, R., & Rahmawati, K. (2022). Relevansi kurikulum sekolah menengah kejuruan dengan kebutuhan du/di ditinjau dari kegiatan praktik kerja industri. *Indonesian Journal Of Civil Engineering Education*, 7(1), 32. <https://doi.org/10.20961/ijcee.v7i1.60712>
- Becht, A. I., Nelemans, S. A., Branje, S., Vollebergh, W. A. M., Koot, H. M., & Meeus, W. (2017). Identity uncertainty and commitment making across adolescence: Five-year within-person associations using daily identity reports. *Developmental Psychology*, 53(11), 2103–2112. <https://doi.org/10.1037/DEV0000374>
- Crocetti, E., Erentaitė, R., & Žukauskienė, R. (2014). Identity styles, positive youth development, and civic engagement in adolescence. *Journal of Youth and Adolescence*, 43(11), 1818–1828. <https://doi.org/10.1007/S10964-014-0100-4>
- Felea, M., & Roman, A. F. (2023). Learning Motivation of Students. *Educația* 21. <https://doi.org/10.24193/ed21.2023.25.33>

- Gani, A., Rasyid, K. M., Al-Khatib, I., Mubin, S. N., Aziz, M. H. A., Baharudin, A., & Hartono, R. (2023). Pengaruh Program Praktik Kerja Lapangan (PKL) SMK YASIPA Jurusan Tata Busana Terhadap Peningkatan Kompetensi Siswa. *Idarah Tarbawiyah*, 4(2), 157–166. <https://doi.org/10.32832/itjmie.v4i2.14996>
- Iswidharmanjaya, Derry. (2004). Satu Hari Menjadi Lebih Percaya Diri. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Lestarina, E., Karimah, H., Febrianti, N., Ranny, R., & Herlina, D. (2017). Perilaku konsumtif di kalangan remaja. *JRTI (Jurnal Riset Tindakan Indonesia)*, 2(2).
- Marcia, J. E. (2002). Adolescence, Identity, and the Bernardone Family. *Identity*, 2(3), 199–209. https://doi.org/10.1207/S1532706XID0203_01
- Nadiah, S., Nadhirah, N. A., & Fahriza, I. (2021). Hubungan faktor perkembangan psikososial dengan identitas vokasional pada remaja akhir. *QUANTA*, 5(1), 27.
- Rahmawati, D. (2017). *Hubungan antara identitas diri dengan orientasi masa depan anak jalanan usia remaja binaan LPAN Griya Baca Kota Malang* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim).
- Revaldo, O., Hidayat, R., & Sutarto, S. (2021). Materi layanan informasi dalam membantu siswa menguasai tugas perkembangan pada masa remaja (Doctoral dissertation, Institut Agama Islam Negeri Curup).
- Schwartz, S. J., & Petrova, M. (2018). Fostering healthy identity development in adolescence. *Nature Human Behaviour*, 2(2), 110–111. <https://doi.org/10.1038/S41562-017-0283-2>
- Sobari, M., Wahyudin, D., & Dewi, L. (2023). Keterlibatan industri dalam pengembangan kurikulum pada tingkat smk. *Journal of Education and Development*. <https://doi.org/10.37081/ed.v11i3.4771>
- Supriyanto, A., Miyono, N., & Abdullah, G. (2023). Manajemen Praktik Kerja Lapangan (PKL) dalam Peningkatan Kompetensi Teknik Kendaraan Ringan Otomotif. *JiIP (Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan)*, 6(2), 837–843. <https://doi.org/10.54371/jiip.v6i2.1313>
- Whildan, L. (2021). Analisis teori perkembangan kognisi manusia menurut Jean Piaget. *Permata: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(1), 11–22.
- Zhang, Y., & Qin, P. (2023). *Comprehensive Review: Understanding Adolescent Identity*. <https://doi.org/10.56397/sps.2023.09.02>